

PERANG SAMPIT (KONFLIK SUKU DAYAK DENGAN SUKU MADURA) PADA TAHUN 2001

**Nabilah Putri Intani¹, Sifaun Nadzifah², Adiyaksa Lukmanul Hakim³,
Muhammad Hasan Asy'ari⁴**

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail : nabilahputriintani@gmail.com

²Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail : sifaunnadzifah08@gmail.com

³Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail : adiyaksahakim3@gmail.com

⁴Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail : aryfridaynkt@gmail.com

Abstract— *The Sampit War was a war between the Dayak and Madurese tribes which culminated in February 2001. The factors that triggered the Sampit war were cultural differences or customs between the Dayak and Madura tribes which eventually became the cause of conflict between the two. The conflict between the Dayak and the Madurese had repeatedly occurred during the New Order era, but the peak of the conflict only exploded in the Reformation era. Many factors trigger conflict, which is mainly caused by socio-cultural causes. The clash between these two tribes has caused many casualties on the part of the Madurese and forced them to leave Central Kalimantan. This study aims to determine the causes and effects of the Sampit war in 2001. This study uses a qualitative method with a descriptive approach using data research results in the form of several books, archives, documents, journals and the internet with the hope that through this method can find data that accurate*

Keywords— *Sampit war, ethnic conflict, Dayak tribe, Madura tribe.*

I. PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia dengan Suku Dayak sebagai penduduk aslinya. Dalam perkembangannya, khususnya setelah Indonesia merdeka, banyak dari etnik lain yang bermigrasi ke Kalimantan seperti halnya Suku Jawa, Madura, Batak, dan Sunda. Sehingga yang terjadi penduduk Kalimantan menjadi lebih heterogen dibandingkan dengan masa sebelumnya. Para etnik pendatang tersebut bermigrasi ke Kalimantan sebagian besar dilatar oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Pulau Kalimantan menjadi daerah destinasi para imigran karena kekayaan alam sangat melimpah sementara jumlah penduduk masih sedikit. Semakin lama jumlah penduduk di Pulau Kalimantan menjadi semakin heterogen akibat berdatangannya berdatangannya para imigran dari pulau lain terutama terutama Pulau Jawa dan Madura.

Sebagai suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, Suku Dayak cenderung untuk hidup mengelompok dan memiliki pola pemukiman yang sebagian besar tinggal di pinggir sungai atau pedalaman. Pola interaksi mereka dengan lingkungannya juga diatur oleh hukum adat. Suku Madura sendiri bermigrasi ke Kalimantan sejak tahun 1930-an dibawah program oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun migrasi terbesar terjadi pada masa Orde Baru melalui program transmigrasi yang dimulai pada Pelita I—VI.2 Mereka sendiri telah berbaur dengan penduduk lokal bahkan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Di Kalimantan Tengah jumlah etnis Madura yang paling besar adalah di Sampit. Bahkan, mereka menguasai banyak sektor industri, khususnya penebangan dan perdagangan kayu.

Pada masa Orde Baru, hal-hal yang menyangkut SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) sangat terlarang untuk dibicarakan sehingga setiap terjadinya ketegangan yang disebabkan faktor ini langsung diselesaikan dengan cara hukum formal maupun kesepakatan damai melalui hukum adat setempat. Tetapi, meskipun telah ada kesepakatan damai, konflik ini masih sering muncul kembali karena ada pihak yang melanggar kesepakatan damai tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan hasil riset data berupa beberapa buku-buku, arsip, dokumen, jurnal dan internet (Moleong, 2016). Dengan berbagai jenis poin penemuan, dapat mengungkap beberapa fakta yang diperoleh dengan cara pengumpulan data untuk kemudian dipelajari dan dianalisa dan hasil akhirnya akan diinterpretasikan dan disajikan secara deskriptif. Sedangkan jika untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan studi pustaka dikarenakan metode pengumpulan data ini mengarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penyebab dan dampak apa saja mengenai terjadinya konflik etnik perang Sampit antara Suku Madura dan Suku Dayak pada tahun 2001.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Budaya

(Collier, Cultural Identity and Intercultural Communication, 1994) Identitas Budaya adalah suatu ciri khas dari sistem kelompok yang muncul karena situasi tertentu. Collier mengungkapkan bahwa konsep budaya adalah sistem pengungkapan simbol, makna, norma, dan sejarah yang akan ditransmisikan secara historis. Menurutnya banyak kelompok yang membentuk sistem budayanya sendiri dikarenakan memiliki sejarah maupun geografis yang sama. Dari situlah akan dapat memberikan sudut pandang dan cara hidup yang sama lalu menciptakan dan membangun sistem budaya. (Porter, 1994) Mengungkapkan banyak komponen yang meliputi pengetahuan, pengalaman, nilai, makna, gagasan waktu, semesta, peran, hubungan, sikap, hingga ke objek berupa material dalam tiga kategori (artifak, konsep, dan perilaku). Hofstede menyebutkan empat manifestasi budaya yaitu simbol, pahlawan, ritual, dan nilai. Lalu Kim mengusulkan tiga dimensi, dalam hal ini tingkat budaya kelompok, yang pandangan dunianya dipengaruhi oleh agama dan sistem filosofis. (Kim, Intercultural Personhood: An Integration of Eastern and Western Perspectives, 1994).

Identitas budaya adalah ciri khas dari sistem kelompok yang muncul dari situasi tertentu. Collier telah mengungkapkan bahwa konsep budaya adalah sistem simbol, makna, norma dan sejarah yang ditransmisikan secara historis. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah yang sama dan geografi yang sama memberikan sudut pandang yang sama dan cara hidup membantu menciptakan dan membangun sistem budaya. Collier mengategorikan tipe budaya sebagai berikut:

1. Budaya Nasional (Bangsa Indonesia)
2. Budaya Etnis (Etnis Sunda, Jawa, dsb.)
3. Budaya Gender (Pria dan Wanita)
4. Budaya Profesi (Wartawan, dosen, dokter, dsb.)
5. Budaya Geografis (Indonesia Tengah, Indonesia Timur, dan Indonesia Barat)
6. Budaya Organisasi (Organisasi Swasta dan Organisasi Pemerintah)
7. Budaya berdasarkan fisik (Kelompok tuna rungu, tuna wicara, tim basket, dsb).

B. Konflik Etnik

Etnikitas adalah sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama, asal dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat etnik diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Etnik adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnik tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya. (R.D Ashmore, 2001).

Konflik dapat didefinisikan sebagai ketidaksesuaian tujuan, keyakinan, sikap dan tingkah laku. Berdasarkan keyakinan bahwa suatu kelompok etnis yang berdasarkan budaya etnisnya memiliki etnis umum dan bahwa tujuan tersebut dicapai dengan sikap atau perilaku anggota etnis. Tujuan ini menjadi cita-cita yang harus dicapai, namun dalam kenyataannya tujuan tersebut tidak tercapai oleh karena berbagai faktor, bahkan bisa jadi budaya yang diyakini juga terancam karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang dapat memicu konflik antaretnis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu paradigma kultural dan paradigma struktural. Paradigma kultural memandang bahwa konflik yang terjadi antar etnik disebabkan karena adanya suatu ancaman terhadap etnik tersebut, sedangkan Paradigma Struktural memandang bahwa konflik yang terjadi bukan karena adanya isu identitas etnik, melainkan isu terkait masalah ekonomi, politik dan sebagainya. Paradigma budaya melihat konflik etnik sebagai bentuk identitas sosial yang disebabkan oleh ancaman terhadap budaya.

C. Integrasi Sosial

Integrasi Sosial merupakan sebuah upaya untuk membangun keharmonisan dan dapat dicapai dengan Teori Integrasi Sosial. Teori Integrasi Sosial menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam suatu sistem terikat yang mengikat mereka secara seimbang. Hal ini tercermin dalam pengertian dasar integrasi Sosial, yaitu pengendalian simpangan konflik

sosialdalam lingkup sosial tertentu dan sebagai elemen tertentu masyarakat dalam menciptakan ketertiban sosial (Ritzer, 2004). Proses ini bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok sosial dan menghubungkan perbedaan yang disebabkan oleh faktor budaya, daerah, agama, kepentingan sosial dan mengurangi ketidakseimbangan yang disebabkan faktor-faktor tersebut.

Perang Sampit atau Konflik Sampit adalah peristiwa pecahnya kerusuhan antar etnis Indonesia yang berawal pada bulan Februari 2001 dan terus berlanjut hingga sepanjang tahun. Konflik dimulai dari ibukota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh propinsi termasuk sampai ibukota Palangkaraya bahkan ke seluruh Kalimantan Tengah antara suku Dayak asli dan warga migran dari pulau Madura. Dalam sejarahnya, perang Sampit tahun 2001 merupakan bagian dari beberapa insiden yang sudah terjadi sebelumnya antara Suku Dayak dan juga Suku Madura. Awal mula terciptanya sebuah konflik pada Peristiwa Sampit terjadi sejak diadakannya proses transmigrasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Warga Madura tiba di pertama kali di Kalimantan pada tahun 1930 dalam program transmigrasi pemerintah Belanda yang dilanjutkan oleh pemerintah RI. Hingga pada tahun 2000, para transmigran ini mencapai 21 persen populasinya di Kalimantan Tengah. Warga Madura kian hari semakin agresif dalam persaingan dengan suku Dayak sehingga membuat suku Dayak tidak puas tentang hal tersebut.

Sejak kedatangannya di Kalimantan, warga Madura telah berhasil menguasai banyak bidang terutama perekonomian dan industri komersial seperti perikanan, penambangan dan perkebunan. Kemudian Suku Dayak juga menilai bahwa Suku Madura tidak bisa untuk diatur, mereka bahkan berbuat sesukanya sendiri dan menganggap bahwa di Sampit seperti halnya daerah mereka sendiri. Hal inilah yang membuat para suku Dayak tidak menyukai suku Madura dikarenakan sifat ambisi dari suku Madura dan juga sikap mereka yang tidak bisa untuk menghargai budaya dari Suku Dayak. Rasa tidak suka dari Suku Dayak kepada Suku Madura kemudian dibalas dengan pembakaran rumah-rumah dari warga Madura yang menetap di Sampit. Salah satu dari faktor tersebutlah yang menjadikan antara kedua belah pihak yaitu Suku Dayak dengan Suku Madura menjadi memanas.

Tabel 1.
Faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik

Identifikasi factor	Suku Dayak	Suku Madura
Pola Pemukiman	Huma Betang	Tanean Lanjang
Lokasi Pemukiman	Perdesaan	Perkotaan/Perdesaan
Pekerjaan	Peladang, Peramu, PNS	Pedagang, Buruh Kasar, dan Petani
Pendidikan	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah
Pelapisan Sosial	Egaliter	Keagamaan dan Kekayaan
Kebiasaan	Musyawahar, Mengalah, dan Jujur	Membawa senjata tajam, Solidaritas, yang membabi buta, Inkar janji
Prasangka	Pemalas, Rawan dendam, Tidak materialistis	Pembuat onar, penyerobot lahan dan Pelanggar hukum, Pedendam, Preman

Sumber : (Arkanudin, 2006).

Puncaknya, pada 18 Februari 2001 kedua suku ini terlibat perang, korban demi korban sudah berjatuhan baik dari Suku Dayak dan Suku Madura sendiri. Sehari setelahnya, Suku Madura merasa diatas angin dikarenakan banyaknya korban dari Suku Dayak dari keadaan itulah Suku Madura tersebut ingin menguasai Sampit dan menobatkan Sampit menjadi Sampang II. Tetapi pada 20 Februari 2001 situasi berbalik arah dengan kedatangan sejumlah besar orang Dayak dari luar kota ke Sampit. Dalam peperangan ini warga Dayak menggunakan berbagai jenis senjata tradisional seperti mandau, lunju atau tombak, sumpit, senjata api yang disebut dum – dum seperti pahlawan nasional dari Madura, tetapi ada juga yang menggunakan senjata tradisional celurit dan sejumlah bom rakitan. Selama terjadinya sejarah perang Sampit, dalam kurun waktu Desember 1996 hingga Januari 2007 yang menewaskan 600 orang (Marry, 2014).

Pembersihan etnis yang dilakukan oleh Suku Dayak terus dilakukan hingga beberapa minggu ke seluruh Kalimantan Tengah hingga ke wilayah ujung jalan raya Trans Kalimantan bahkan hingga ke Kuala Kapuas di sebelah Tenggara, bahkan sampai ke Pangkalan Bun di sebelah Barat. Besarnya jumlah korban tewas yang terjadi dalam sejarah perang Sampit terjadi karena dari pihak Suku Dayak dalam puncak kemurkaannya mempraktekkan ritual perburuan kepala (Ngayau atau Kayau). Alhasil para Suku Dayak ini mengincar kepala-kepala dari Suku Madura untuk dijadikan alat sebuah ritual menambah kesaktiannya padahal ritual ini sebenarnya sudah dihentikan melalui perjanjian Tumbang Anoy pada tahun 1884. Konon ketika

pemenggalan kepala terjadi sebelumnya didahului dengan ritual adat yang membuat pelakunya berada di alam bawah sadar.

Mereka diberikan sebuah ilmu yang membuatnya dapat membedakan mana etnis Madura dan yang bukan untuk menentukan target sasarannya. Setelah mereka mengetahui bahwa kalau itu adalah Suku Madura, tidak segan-segan lagi untuk Suku Dayak mengincar kepala dari Suku Madura. Maka tidak heran pada waktu itu banyak sekali mayat-mayat bergelimpangan tetapi tanpakepal.

Dampak akibat adanya perang Sampit ini berimbas ke segala sektor baik dari ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Banyak ruko dan pasar serta kios yang terpaksa tutup pada saat kerusuhan berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari penjarahan dan tindakan serupa lainnya. Namun, penjarahan tetap terjadi terutama terhadap harta benda atau aset milik Suku Madura yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Rusaknya hubungan baik itu individu ataupun kelompok juga turut mempengaruhi akibat adanya perang Sampit ini. Bahkan banyak sekali warga yang kehilangan rumah, mata pencaharian yang nantinya timbullah suatu kesenjangan sosial di daerah Sampit.

Besarnya skala pembantaian dan konflik menyulitkan para polisi dan juga militer untuk mengontrol situasi di Kalimantan Tengah sehingga dikirim pasukan bantuan dari Wagub Kalteng berupa 276 personel TNI dari Yonif 631/ATG ke Sampit. Tidak hanya pembunuhan, pembakaran rumah dan harta benda lainnya seperti kendaraan juga terjadi. Sekitar 1192 rumah yang dibakar, 16 mobil dan 43 motor dan 114 becak dirusak (Marry, 2014). Berbagai macam cara sudah dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan konflik tersebut, namun naas cara-cara tersebut tidak berhasil untuk menyelesaikan konflik seperti halnya mempertemukan antara perwakilan dari kedua belah pihak dari Suku Dayak dan Suku Madura, tetapi cara tersebut tidak berhasil dikarenakan adanya seseorang dari Suku Dayak ataupun dari Suku Madura yang menghasut para anggota suku dan para tetua suku untuk saling serang-menyerang. Dengan belajar dari hal tersebutlah pemerintah berhasil untuk meredam konflik yaitu mengevakuasi warga, terus meningkatkan keamanan, mengadakan rehabilitasi mental, dan menangkap para provokator yang menjadi sumber penyebab konflik. Rehabilitasi mental perlu diterapkan dikarenakan dampak adanya Perang Sampit ini mampu memunculkan trauma yang mendalam, bagi kedua suku khususnya bagi orang-orang Suku Madura yang kerabatnya menjadi korban pemenggalan kepaladari Suku Dayak.

IV. KESIMPULAN

Perang Sampit yang terjadi antara Suku Dayak dan Suku Madura secara garis besar dapat dikatakan sebagai konflik etnis, namun apabila dianalisa secara lebih mendalam konflik tersebut dikarenakan adanya kurangnya terjalin komunikasi antara Suku Dayak dan juga Suku Madura ditambah lagi peran penegak hukum di daerah Sampit yang kurang gesit untuk mengusut pembunuhan salah satu anggota Suku Dayak yang terbunuh di suatu klub malam, hal inilah membuat Suku Dayak marah besar dan menuduh bahwa orang dari Suku Madura lah penyebab atas ini semua. Konflik tersebut puncaknya terjadi pada tanggal 20 Februari yang dimana korban demi korban berjatuh baik dari Suku Dayak maupun Suku Madura tetapi tetap Suku Dayak yang merasa diuntungkan dikarenakan menjadi tuan rumah, dan jika dihitung dari seberapa banyaknya korban, Suku Madura menjadi yang paling banyak memakan korban. Adanya konflik ini membawa dampak yang sangat riskan bagi kedua belah suku. Banyak warga yang kehilangan rumahnya, kehilangan keluarganya, kehilangan mata pencahariannya. Rasa sedih bercampur dengan rasa amarah membuat warga-warga tersebut pasrah dan ikhlas akan terjadinya perang Sampit. Dalam penyelesaian perang Sampit, pemerintah sendiri menerapkan cara untuk mengevakuasi warga, terus meningkatkan keamanan, mengadakan rehabilitasi mental, dan menangkap para provokator yang menjadi sumber penyebab konflik. Alhasil cara tersebut berhasil untuk menyelesaikan perang yang terjadi sepanjang tahun dengan menyisakan sedih dan duka mendalam dari Suku Dayak dan Suku Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2006). . *Perbedaan Gaya Hidup Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali. Alexandra, F. (2018). Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori deprivation. *Global & Policy* , 129. Arkanudin. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 185–194.
- Collier, M. J. (1994). Cultural Identity and Intercultural Communication. In L. A. Porter, *Cultural Identity and Intercultural Communication* (pp. 36-44). Belmont: Wadsworth.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Haudy, R. (2001). *Tangisan Anak Pulau: Sebuah Catatan Tragedi Sampit*. Jakarta: CV Dharfin Jaya.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 119-120.
- Kim, Y. Y. (1994). Intercultural Personhood: An Integration of Eastern and Western Perspectives. In L. A. Porter, *Intercultural Communication* (pp. 415-425). Belmont: Wadsworth.

- Ningsih, L. K. (2021). Politik Etnik Pasca Konflik Madura- Dayak di Kabupaten Kotawaringin Barat KalimantanTengah. *Journal of Politic and Government Studies*, 81-93.
- Marry, R. A. (2014). Konflik Etnis Antara Etnis Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya (2001— 2006). *Jurnal Ilmu Sejarah*, 6-11.
- Moleong, J. L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. (2001). *Kekerasan dan Konflik: Tantangan Bagi Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Oomen. (2009). *Kewarganegaraan, Bangsa & Etnisitas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Porter, L. A. (1994). *Intercultural Communication*. Berlmont: Wadsworth.
- R.D Ashmore, L. J. (2001). *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. New York : Oxford University Press .
- Ritzer, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosyidi, M. I. (2018). Komunikasi Kelompok dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kelbung Pasca Konflik Madura-Sampit. *Jurnal Komunikasi*, 52.
- Singarimbun, E. S. (1985). *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press.
- Soemardjan, S. (2001). *Konflik Antar Suku di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Suparlan, P. (2000). Kerusuhan Sambas. *Jurnal Polisi Indonesia*, 4-9.
- Trijono, L. (2004). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA Books.
- Van Hulten, H. J. (2002). *Hidupku diantara Suku Dayak: Catatan Seorang Missionari*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2004). *Berdamai Dengan Sejarah: Panduan Praktis Mengelola Konflik*. Yogyakarta: Alenia Press. Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Yuliyanto. (2017). Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak dalam Menyelesaikan Konflik untuk Mewujudkan Keadilan dan Kedamaian. *Jurnal Rechts Vinding*, 6(1), 37–52.
- Zakiah. (2017). Cendekiawan Muslim Dan Wacana Konflik Etnis di Kalimantan Barat. *Jurnal Panangkaran*, 1(2),144–147.